

Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Dalam Pasar Tradisional Towo'e di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Marco I. S. Gaghana ⁽¹⁾, Judy O. Waani ⁽²⁾, Cynthia E. V. Wuisang ⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, marcoimmanuel24@gmail.com

⁽²⁾ Dosen Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, judywaani@unsrat.ac.id

⁽³⁾ Dosen Pascasarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, cynthia.wuisang@unsrat.ac.id

Abstrak

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu daerah terluar di bagian utara Indonesia yang sedang berbenah mengatasi akan banyaknya permasalahan di daerah khususnya di Kota Tahuna. Salah satu permasalahan yang ada yang menyangkut kebutuhan masyarakat, yaitu fasilitas umum berupa Pasar Tradisional Towo'e. Namun, keberadaan pasar yang lambat laun menurun kualitas bangunannya terutama ruang dalam pasar. Untuk mengetahui tingkat kualitas ruang dalam pasar, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi kualitas ruang dalam pasar dan persepsi pengguna terhadap kualitas pasar saat ini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan kuesioner serta pengambilan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini masih harus mendapat perhatian khusus dikarenakan kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e masih dianggap belum memuaskan, terlihat dari sepuluh unsur yang diteliti, hanya satu unsur yang memiliki kategori sangat baik, bahkan terdapat tiga unsur yang masuk ke dalam kategori kurang baik yaitu unsur proporsi ruang, unsur pandangan di dalam ruang dan unsur cahaya terutama pencahayaan alami di dalam ruang.

Kata-kunci: Kualitas Ruang Dalam, Pasar Tradisional, Persepsi

Abstract

Sangihe Islands Regency is one of the outermost areas in the northern part of Indonesia which is currently improving to overcome the many problems in the region, especially in Tahuna City. One of the existing problems concerns community needs, namely public facilities in the form of the Towo'e Traditional Market. However, the existence of the market is gradually decreasing in terms of building quality, especially the space within the market. To determine the level of quality of space in the market, research was conducted with the aim of identifying the quality of space in the market and user perceptions of the current quality of the market. The research method used in this research uses descriptive qualitative methods through observation and questionnaires as well as taking documentation. The results of this research still need to receive special attention because the quality of space in the Towo'e Traditional Market is still considered unsatisfactory. It can be seen from the ten elements studied, only one element is in the very good category, in fact there are three elements that fall into the poor category. namely elements of room proportions, elements of view in the room and elements of light, especially natural lighting in the room.

Keywords: Indoor Quality, Towo'e Traditional Market, Perception

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan tempat orang berjual beli yang dilakukan secara tradisional berdasarkan ciri-ciri tertentu. Di Kota Tahuna terdapat beberapa pasar tradisional, namun hanya Pasar Tradisional Towo'e yang masih beroperasi dan berperan penting bagi masyarakat di Kota Tahuna dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Sejalan dengan berfungsinya pasar tradisional, ditemukan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam pasar. Berdasarkan survey penelitian M. Nurmansyah dkk (2020) sejalan dengan berfungsinya pasar-pasar, ditemukan fenomena belum optimalnya fungsi pasar secara keseluruhan. Kapasitas pengguna yang meningkat sehingga menimbulkan ruang dan posisi baru untuk

usaha dan telah berubah dari fungsi atau perencanaan sebelumnya, muncul area parkir yang tidak direncanakan serta kondisi pasar yang sulit untuk diakses dan tidak nyaman bagi yang berkebutuhan khusus. Fenomena lain juga dikemukakan dari hasil penelitian W. Wirasmoyo dkk (2020) menemukan peningkatan perubahan perilaku dan aktivitas pengguna pasar tidak diimbangi dengan perubahan bangunan dan tata kelola bangunan yang sesuai dengan SNI pasar rakyat.

Menurut penelitian sebelumnya tentang bangunan pasar tradisional, fenomena serupa ditemukan pada Pasar Tradisional Towo'e. berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, dugaan sementara menunjukkan bahwa di dalam Pasar Tradisional Towo'e terdapat berbagai masalah yang terjadi, antara lain tidak semua kios/lapak

yang telah disediakan digunakan oleh penjual, perubahan kapasitas pengguna lapak, perubahan posisi ruang lapak dari perencanaan awal, sirkulasi koridor pengunjung yang harus berdesak-desakan saat jam ramai, pencahayaan dalam pasar yang tidak merata, hingga kondisi lantai pasar yang tergenang air.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kualitas ruang dalam pada pasar serta persepsi pengguna pasar terhadap kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e berdasarkan 10 unsur kualitas ruang dalam menurut teori Francis D. K. Ching. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada kasus Pasar Tradisional Towo'e, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi kualitas ruang dalam serta mengetahui persepsi pengguna pasar terhadap kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e.

Metode

Metode dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e berdasarkan 10 unsur kualitas ruang dalam berdasarkan teori Francis D. K. Ching dengan membuat suatu deskriptif atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta akan kualitas ruang dalam pasar.

Tabel 1. Tabel kualitas ruang

No	Sifat-Sifat Penutupan	Kualitas Ruang
1	Bentuk Dasar	Bentuk
2	Permukaan	Warna
3	Tepi/ Sisi-sisi	Tekstur
		Pola
4	Dimensi	Proporsi
		Skala
5	Konfigurasi	Zoning
6	Bukaan	Tingkat Penutupan
		Pandangan atau Arah pandang
		Cahaya

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu pertama, pengumpulan data sekunder berupa tahun perbaikan dan gambar pasar, ke dua pengumpulan data primer melalui pengamatan/ observasi langsung di lokasi penelitian tepatnya di ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e, dengan mengamati 10 unsur kualitas ruang dalam, yaitu bentuk, warna, tekstur, pola, proporsi, skala, zoning tingkat penutupan, pandangan dan cahaya serta kuesioner kepada pengguna pasar (pengunjung, pedagang dan petugas pasar) dengan menggunakan daftar pernyataan atau pertanyaan tentang kepuasan pengguna terhadap 10 unsur kualitas ruang dalam pasar dan hasil jawab diukur dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukur persepsi pengguna pasar. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu

pertimbangan tertentu dengan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Objek penelitian yang dijadikan sampel, yaitu pengguna pasar baik pengunjung, pedagang dan petugas pasar tradisional Towo'e sebanyak 60 sampel dengan penyebaran dibagi 15 kuesioner pada setiap zona pasar.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kondisi ruang dalam pasar berdasarkan 10 unsur kualitas ruang dalam pasar. metode kualitatif deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menemukan tingkat kepuasan pengguna pasar terhadap kualitas ruang dalam pasar tradisional Towo'e serta memberikan deskripsi atau gambaran yang akurat dan sistematis dari kondisi ruang dalam pasar.

Analisis dan Interpretasi

Lokasi objek penelitian berada di tengah Kota Tahuna, tepatnya di Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara dengan objek penelitian berupa pasar tradisional.



KETERANGAN
 A : Zona A Pasar
 B : Zona B Pasar
 C : Zona C Pasar
 D : Zona D Pasar
 x : Pomp Bensin
 y : Terminal Towo'e
 z : Rawa Towo'e

Gambar 1. Lokasi Penelitian



KETERANGAN
 A : Zona A Pasar
 B : Zona B Pasar
 C : Zona C Pasar
 D : Zona D Pasar



Gambar 2. Layout pasar dan kondisi eksisting pasar
 Sumber: Digambar peneliti dan dokumentasi 2024

Pasar Tradisional Towo'e memiliki luas lahan 10.204,40 m² dan memiliki dua massa bangunan dengan luas massa pertama (zona A dan B) yaitu 3.307,06 m² dan luas massa ke dua (zona C dan D) yaitu 2.390,87 m² dengan total luas bangunan 5.697,93 m². Pasar Tradisional Towo'e berbatasan langsung dengan:

- Sebelah utara: Jalan Makaampo dan pomp bensin;
- Sebelah timur: Jalan Kuhapu, rawa Towo'e dan rumah warga;
- Sebelah selatan: Jalan Boulevard Tahuna;
- Sebelah barat: Jalan Maranatha, Jalan Pattimura dan rumah warga.

Pada massa bangunan pertama terdapat dua zona, yaitu zona A pasar dan zona B pasar. Di zona A terdapat 60 kios (57 kios perencanaan awal pasar dan 3 kios tambahan) yang menjual perlengkapan rumah tangga, pakaian baru dan bekas, asesoris perempuan dan sembako. Di bagian tengah zona A pasar terdapat meja lapak/los para penjual pakaian baru maupun bekas sebanyak 30 meja jualan. Sedangkan zona B terdapat 64 kios (20 kios perencanaan awal dan 44 kios tambahan) yang menjual sembako dan perlengkapan rumah tangga, warung makan sederhana, tempat gunting rambut, kue kering, kios sayur-mayur dan buah-buahan serta terdapat mushola. Di zona B juga ada 36 meja jualan yang berada di bagian tengah.

Pada massa kedua, terdapat dua zona, yaitu zona C dan zona D. Zona C terdiri dari 32 kios (30 kios desain awal dan 2 kios tambahan) serta 48 los/ meja lapak (48 desain awal dan 8 los tambahan), serta dilengkapi kantor pengelola dan toilet umum. Zona D merupakan area berjualan ikan, daging ayam, babi dan anjing dengan 15 kios (8 kios desain awal dan 7 kios tambahan) serta 240 los (236 los desain awal dan 4 meja jualan tambahan). Sampai dengan penelitian ini dilakukan, jumlah pedagang yang memiliki kios dan meja untuk berjualan di dalam pasar tradisionaal Towo'e yaitu 171 kios dan 354 meja jualan (los) total 525 orang, jumlah pedagang ini diluar jumlah pedagang musiman/ hamparan yang berjualan di *space* kosong di dalam pasar dan luar pasar (disamping jalan). Pasar tradisional Towo'e juga mempunyai fasilitas lainnya seperti terminal angkutan kota dan perdesaan, area parkir, mushola, atm dan toilet umum untuk mendukung aktivitas.

1. Data Sekunder

- a. Tahun perbaikan Pasar Tradisional Towo'e
Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Kepl. Sangihe, Pasar Tradisional Towo'e mengalami beberapa tahap perbaikan, yaitu:
 - Tahap pertama tahun 2012 perbaikan zona A dan zona B pasar;
 - Tahap kedua tahun 2015 perbaikan zona C pasar;
 - Tahap ketiga tahun 2016 perbaikan zona D pasar.
- b. Gambar desain perbaikan pasar tradisional Towo'e:
 - Tahap pertama tahun 2012 perbaikan zona A dan zona B pasar;



Gambar 3. Denah zona A dan B pasar dan tampak depan
Sumber: Digambar kembali oleh peneliti



Gambar 4. Tampak samping kanan, kiri, belakang & perspektif zona A dan B pasar Tradisional Towo'e
Sumber: Digambar kembali oleh peneliti

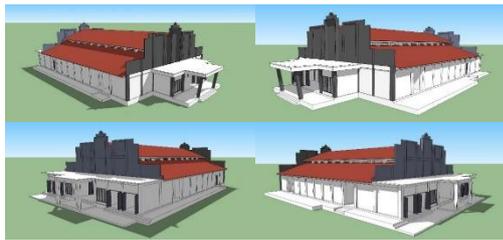
2| Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Dalam Pasar Tradisional Towo'e di Kabupaten Kepulauan Sangihe

- Tahap kedua tahun 2015 perbaikan zona C pasar;



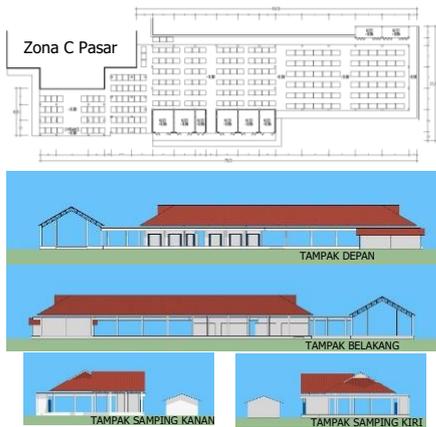
Gambar 5. Denah dan tampak zona C pasar Tradisional Towo'e

Sumber: Digambar kembali oleh peneliti



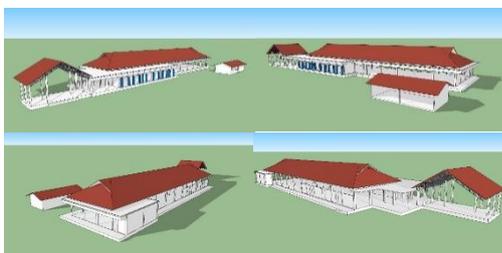
Gambar 6. Perspektif zona C pasar Tradisional Towo'e
Sumber: Digambar kembali oleh peneliti

- Tahap ketiga tahun 2016 perbaikan zona D pasar.

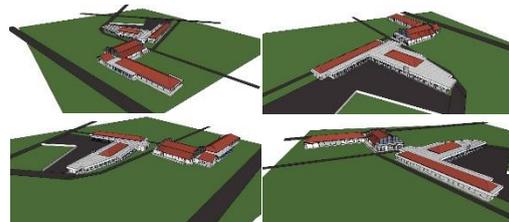
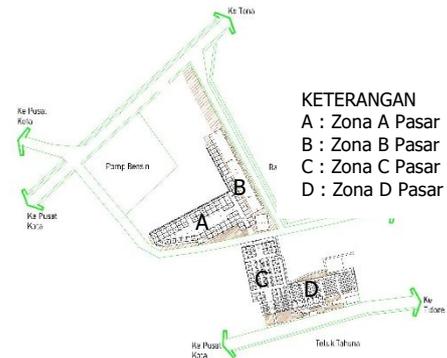


Gambar 7. Denah & Tampak zona D pasar Tradisional Towo'e

Sumber: Digambar kembali oleh peneliti



Gambar 8. Perspektif zona D pasar Tradisional Towo'e
Sumber: Digambar kembali oleh peneliti



Gambar 9. Layout plan dan perspektif pasar tradisional Towo'e

Sumber: Digambar kembali oleh peneliti

2. Data Primer



Gambar 10. Eksisting Kios di pasar tradisional Towo'e
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Bentuk kios di semua zona pasar berbentuk bujursangkar dengan ukuran berbeda-beda. Walau mudah ditata namun terdapat permasalahan yang ada, yaitu barang dagangan yang terlalu banyak sehingga selasar dan koridor menjadi salah satu tempat alternatif display dagangan para penjual.



Gambar 11. Kondisi Interior pasar
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Penggunaan warna dominan putih pada dinding pasar memberikan kesan luas, namun kualitas cat yang kurang baik membuat dinding pasar mudah kotor, berlumut dan sulit dibersihkan.



Gambar 12. Penutup lantai pasar
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Pada semua zona pasar menggunakan penutup lantai keramik dengan dua macam jenis, yaitu polos dan bertekstur (anti slip). Keramik polos digunakan di lantai kios, kantor pengelola dan meja jualan/ los di zona C dan D pasar, sementara keramik anti slip digunakan di selasar, koridor pasar dan lantai wc agar pengunjung atau pedagang tidak terpeleset. Namun drainase yang tersumbat pada zona D pasar membuat adanya genangan air di koridor zona D. Hal ini membuat pengelola pasar menggunakan papan kayu sebagai alas lantai agar pengunjung tidak terpeleset.



Gambar 13. Dinding interior pasar tidak memiliki motif
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Pada semua zona pasar dinding interior pasar tidak memiliki motif (polos), hal ini membuat interior pasar terlihat formal. Sementara untuk penutup lantai menggunakan keramik dengan pola pemasangan grid/kotak-kotak. Hal ini membuat lantai interior pasar terlihat teratur.

Ukuran eksisting koridor pada setiap zona pasar berbeda-beda karena banyak pedagang menempatkan barang dagangan di koridor. Hal ini membuat sirkulasi pejalan kaki menjadi kecil dan membuat sulit para pengunjung berjalan saat berpapasan atau saat membawa barang. Zona A memiliki lebar koridor 40cm-120cm, Zona B dan C memiliki lebar koridor 80-120cm, dan Zona D memiliki lebar koridor 40cm-110cm.



Gambar 14. Koridor pasar
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024



Gambar 15. Kios pasar
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Semua kios di pasar memiliki tinggi interior yang sama yaitu 3,2m (dari lantai ke plafond) dan masuk dalam skala wajar, namun hampir semua pedagang memanfaatkan area atas kios untuk menggantung barang dagangan. Hal ini membuat tinggi interior kios terlihat pendek atau rendah. Fenomena ini merubah skala ruang pada interior kios, dari skala wajar menjadi skala akrab atau intim.



Gambar 16. Situasi interior pasar
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Penempatan komoditas pedagang pada zona A, B dan C pasar masih belum tertata dengan baik karena ada beberapa pedagang yang berjualan tidak dengan komoditasnya. Berbeda dengan zona D pasar yang khusus untuk komoditas pangan basah (penjual ikan, daging ayam dan daging babi).



Gambar 17. Bukaan pasar

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Bukaan pada zona A, B dan C pasar sangat kurang sehingga pencahayaan alami (sinar matahari) dan sirkulasi udara sangat kurang masuk ke dalam pasar. Hal ini membuat pedagang harus menggunakan lampu serta kipas angin saat berjualan. Berbeda dengan zona D pasar yang memiliki desain semi outdoor sehingga sinar matahari dan sirkulasi udara sangat baik masuk ke dalam zona D pasar.



Gambar 18. Pencahayaan di dalam pasar

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Pada zona A, B dan C pasar sangat bergantung pada pencahayaan buatan (lampu) hal ini terjadi karena kurangnya bukaan, berbeda dengan zona D pasar yang memiliki bukaan yang banyak sehingga tidak memerlukan pencahayaan buatan.



Gambar 19. Interior pasar

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Pandangan pada interior zona A, B dan C pasar tidak terlalu baik karena terhalau oleh barang dagangan yang digantung serta meja lapak/ los yang dimodifikasi pedagang menjadi kios sehingga pengunjung sulit melihat situasi keseluruhan ruang dalam pasar, berbeda dengan zona D pasar yang tidak ada halangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai bentuk dasar, kios yang ada di pasar tradisional Towo'e menggunakan bentuk bujursangkar. Dengan menggunakan bentuk bujursangkar, mempermudah pedagang dalam mengatur dagangan serta perabotan. Sejalan dengan teori Francis D. K. Ching mengenai teori bentuk bujursangkar yang mudah dalam mengatur/ menata ruang. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner mengenai bentuk kios yang mudah diatur/ ditata memiliki hasil kategori baik dengan 72%.

Interior pasar menggunakan warna dominan putih, hal ini memberikan kesan bersih dan luas pada pasar. Namun kondisi dinding yang mudah kotor dan tak terawat serta banyak coretan menjadi masalah pada interior pasar. Walaupun memiliki banyak permasalahan, responden memberikan nilai 65% sangat baik untuk warna interior pasar.

Pada dinding bangunan pasar memiliki permukaan halus tak bertekstur, berbeda dengan lantai yang memiliki dua jenis penutup yaitu keramik polos dan anti slip (bertekstur). Keramik polos digunakan pada lantai kios dan meja jualan/ los di zona C dan D pasar, sementara keramik anti slip digunakan di lantai area los agar pengguna tidak terpeleset. Namun adanya genangan air di zona D pasar, memiliki dampak terhadap penilaian responden terhadap unsur tekstur lantai interior pasar dengan presentase hanya 46,67% pada kategori baik.

Dinding interior pasar tidak memiliki motif (polos) sehingga terlihat formal, sedangkan penutup lantai menggunakan keramik yang dipasang berpola kotak-kotak/ grid sehingga berkesan teratur. Berdasarkan hasil kuesioner para responden memberikan nilai baik dengan 63%.

Ukuran koridor tiap zona memiliki ukuran berbeda-beda, hal ini terjadi karena pedagang menempatkan barang dagangan sampai di koridor. Hal ini mengakibatkan penilaian responden terlihat jelas dengan hasil kuesioner yang memiliki nilai kurang baik dengan presentase 58%.

Skala ruang pada semua kios yaitu skala wajar karena memiliki tinggi interior 3m. Namun pedagang yang memanfaatkan area atas kios untuk menggantung barang dagangan membuat tinggi interior kios berkurang dan membuat skala ruang berubah, dari skala wajar menjadi skala intim/ akrab. Namun, dengan kondisi ini tidak mengurangi penilaian responden. Hal ini dapat dilihat dari

hasil kuesioner yang didapatkan dengan presentase 68% dalam kategori baik.

Penempatan komoditas pedagang di pasar tradisional Towo'e teratur pada zona D pasar, namun pada zona A, B dan C masih ada beberapa pedagang yang berjualan tidak dengan komoditasnya. Namun hasil kuesioner menunjukkan zoning komoditas pedagang masuk dalam kategori baik dengan presentase 43,33%.

Bukaan pada zona A, B dan C pasar sangat kurang sehingga pencahayaan alami (sinar matahari) dan sirkulasi udara sangat kurang masuk ke dalam pasar. Hal ini membuat pedagang harus menggunakan lampu serta kipas angin saat berjualan. Berbeda dengan zona D pasar yang memiliki desain semi outdoor sehingga sinar matahari dan sirkulasi udara sangat baik masuk ke dalam zona D pasar. Namun dengan masalah yang ada, hasil responden terhadap bukaan pasar berada pada kategori baik dengan nilai presentase 62%.

Pedagang yang memodifikasi meja lapak/ los menjadi kios kecil (zona B dan C) serta menggantung jualan (zona a) pada area los/ meja jualan memberikan dampak kurang baik pada penilaian responden terhadap kuesioner unsur pandangan dengan nilai presentase 60% di kategori kurang baik.

Kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam pasar di zona A, B dan C pasar karena kurangnya bukaan sangat berpengaruh pada penilaian responden terhadap penilaian unsur cahaya alami dengan hasil nilai kurang baik dengan presentase 48%.

Pencahayaan buatan banyak digunakan pada zona A, B dan C pasar karena kurangnya bukaan. Pencahayaan yang disediakan pengelola pasar yang sudah rusak membuat pedagang harus menggunakan lampu pribadi, hal ini sangat berpengaruh pada penilaian pencahayaan buatan di dalam pasar yang berada pada kategori kurang baik dengan nilai presentase 58%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap 10 unsur kualitas ruang dalam. Bentuk bujursangkar yang digunakan pada kios dan los memudahkan pedagang dalam mengatur perabot dan barang dagangan, namun dimensi yang kecil dengan jumlah barang dagangan yang banyak menjadi masalah saat ini. Penggunaan warna dominan putih pada interior pasar memberikan kesan luas dan bersih, namun kondisi warna dinding yang mudah kotor dengan kualitas bahan cat yang tidak baik membuat dinding interior pasar mudah kotor. Penggunaan keramik anti slip membuat nyaman pengguna pasar dan tidak mudah terpeleset,

namun kondisi lantai yang tergenang air pada zona D pasar mengkhawatirkan pengguna pasar. Pemasangan keramik dengan pola kotak-kotak atau grid memberikan kesan teratur pada interior pasar. Dimensi koridor yang kecil membuat risih para pengguna pasar khususnya pengunjung saat saling berpapasan atau saat membawa barang. Kurangnya jumlah dan ukuran bukaan seperti ventilasi membuat sinar matahari yang masuk ke dalam pasar sangat kurang, hal ini membuat pengunjung harus berjalan perlahan-lahan khususnya di zona B pasar. Tidak tegasnya petugas pasar dalam mengatur pedagang dalam menata barang dagangan membuat pandangan di dalam pasar terhalangi oleh barang dagangan serta tidak diperbaikinya penerangan buatan oleh pengelola pasar membuat pedagang harus memakai penerangan pribadi. Hal-hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola pasar untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e. Oleh sebab itu, ruang dalam Pasar Tradisional Towo'e memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas ruang dalam agar pengguna bisa beraktifitas dengan baik.

2. Berdasarkan hasil kuesioner, didapati persepsi pengguna terhadap kualitas ruang dalam pasar: Hanya unsur warna interior pasar yang berada pada kategori nilai sangat baik, dengan 65% atau 39 responden dari 60 responden. Ada 6 unsur kualitas ruang dalam yang dinilai baik oleh responden, yaitu bentuk dengan 43 responden (71,67%), unsur tekstur 28 responden (46,67%), unsur pola dengan 38 responden (63,33%), unsur proporsi dengan 41 responden (68,34%), unsur zoning 26 responden (43,33%) dan unsur bukaan pasar dengan 37 responden (62%). Terdapat 3 unsur kualitas ruang dalam yang masuk dalam kategori nilai kurang baik yang dinilai responden, yaitu: unsur proporsi yang menyangkut dimensi koridor dengan 35 responden (58,33%), unsur pandangan menyangkut arah pandang di dalam pasar dengan 36 responden atau 60% dan unsur cahaya yang menyangkut cahaya alami 29 responden atau 48,33% dan cahaya buatan dengan 35 responden atau 58,33%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik, khususnya dosen-dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Judy O. Waani, ST.MT, dan Ibu Cynthia E. V Wuisang, ST., M.Urb.Hab.Mgt., PhD.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, B. (2013). *Teori Arsitektur: Sebuah Pengantar Terhadap Pemahaman Dalam Keilmuan Arsitektur*. Medan. Fatek Press.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Bahar, Y. N dan Syoufa, A. (2009). *Pengantar Arsitektur, Teori dan Filosofi*. Jakarta. Gunadarma
- Catanese, A. J. Dan Snyder J. C (1984). *Pengantar Arsitektur*. Ir. Hendro Sangkoyo (penerjemah). Jakarta. Erlangga.

- Ching, Francis D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan Edisi ke tiga*. Jakarta. Erlangga.
- Dharma, A. (1998). *Teori Arsitektur 2*. Jakarta. Gunadarma.
- Dharma, A. (2024). *Teori Arsitektur 3*. Jakarta. Gunadarma.
- Ekasari, R. (2023). *Metodologi Penelitian*. Malang. AE Publishing.
- Groat, L dan Wang, D. (1946). *Architectural Research Methods, second edition*. New Jersey. Wiley & sons, Inc.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta. PT. Grasindo
- Manurung, P. (2012). *Pencahayaan Alami Dalam Arsitektur*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitektur edisi 33, jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Nurmansyah, M., dan Alhamdhani, M.R, 2020. Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional Kota Pontianak Ditinjau Dari Aspek Perilaku (Studi Kasus: Pasar Kemuning dan Pasar Dahlia), *Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Keteknikan*, 4 (1),1-13.
- Putri, R. Rosmalia, D dan Fahmi. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial*. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahantoknam, S., Tondobala, L dan Tarore R, Ch, 2015. Pemanfaatan Ruang Para Pedagang di Pasar Tradisional Bahu, Manado dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan. *Jurnal Spasial*, 2 (3) 131-141.
- Sangkertadi. (2021) *Workshop Sains Arsitektur dan Ekonomi Bangunan 2*. Bandung. CV. Patra Media Grafindo.
- Setiawan, B dan Haryadi. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suhendra, A, P, G., Van Rate, J dan Malik, A, 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Peningkatan Infrastruktur Jalan Nasional Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Spasial*, 2 (3) 21-32.
- Ven, Cornelis V. D. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur edisi ke tiga*. Jakarta. Gramedia.
- Wicaksono, A dan Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Jakarta. Griya Kreasi.
- Wirasmoyo, W., Ratriningsih, D dan Haryanti, I, P, 2020. Evaluasi Purna Huni Pada Pasar Bujel di Desa Banjarsari, Kulonprogo. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14 (1), 51-58.
-